

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. PPKn dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh Pancasila, sehingga nantinya dapat berperan sebagai warga Negara yang efektif dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya partisipasi penuh nalar dan tanggungjawab dalam kehidupan politik warganegara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Kemudian dalam pp 32 Tahun 2013 pasal ayat (1) tentang standar nasional pendidikan ditegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, nilai dan semangat bhineka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sesuai dengan ketentuan pasal 37 UU No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik, untuk menjadikan bangsa yang berkarakter Pancasila, sehingga PPKn (pendidikan kewarganegaraan) merupakan salah satu mata

pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah menengah atas. dalam menjalankan misi sosio akademisnya, PPKn berperan menumbuh kembangkan kompetensi siswa dalam aspek kecakapan akademisnya terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis, reflektif, menemukan sendiri dan memecahkan masalah serta bertanggungjawab yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menjalankan misi sosio kulturalnya pkn wajib memberikan fasilitas kepada siswa untuk memperaktekkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah dimilikinya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio, cultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan karakter yang dilandasi oleh UUD 1945.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas(2005:34), bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga Negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggungjawab dalam berbagai kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jelas bagi kita bahwa PKN bertujuan mengembangkan potensi individu warganegar, untuk mencapai visi, misi dan tujuan PKN tersebut, seorang guru dan hendaknya mampu merancang pembelajaran dikelas secara kreatif, inovatif. Namun dalam realitanya selama ini pembelajaran PKN hanya menggunakan metode ceramah dan cenderung berorientasi pada konsep-konsep yang sifatnya sangat teoritis, di samping itu guru cenderung

monoton tanpa memperhatikan media dan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PKn sehingga siswa menganggap bahwa pembelajaran PKn sangat membosankan.

Berdasarkan observasi awal di lapangan bahwa terjadi permasalahan terkait dengan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas IX MTS Abbul Abbas yakni KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk pelajaran pkn di kelas IX adalah 75 akan tetapi nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 72 dengan ketuntasan 54%. Mencermati tentang rendahnya nilai yang dicapai oleh siswa yang berada dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) menunjukkan sebgaiian siswa masih di bawah standar. Bahwa dari 10 siswa masih banyak siswa memperoleh nilai di bawah 75. Berkenaan dengan keadaan tersebut menuntut guru untuk memulihkan situasi pembelajaran dengan harapan mampu memenuhi KKM yang ditentukan. Masalah di atas dapat menjadi salah satu penyebab mengapa pembelajaran PKn disekolah belum memenuhi harapan didalam hasil yang diperolehnya menyikapi permasalahan diatas diperlukan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai pembelajaran perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang akan digunakan dalam mengajar. Menurut arifin, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan,karena ia menjadi sarana dalam penyampaian materi pelajaran yang tersusun

dalam kurikulum. Tanpa metode, status materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Selain dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan guru tidak hanya menguasai secara teori tetapi guru dituntut memilih metode yang tepat untuk benar-benar mengetahui dan mengerti metode yang cocok dalam proses belajar mengajar, yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Dan akhirnya pendidikan bisa mencapai tujuan yang diinginkan serta mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan mengenai hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa kelas IX MTS Abbul Abbas serta dengan memperhatikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dari model pembelajaran *discovery Learning* yang diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200), yaitu (1) metode ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam kognitif atau pengenalan siswa, (2) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (3) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (4) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (5) membantu siswa memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (6) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang sering dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PPKn, seperti Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran kelas IX MTS Abbul Abbas Desa Tegallingsah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yang menuntut adanya perubahan dari proses pembelajaran yang cenderung pasif, teoritis dan berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif mngacu pada permasalahan kontekstual dan berpusat pada siswa. Namun pada saat implementasi di lapangan tidaklah sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, hal ini menunjukkan bahwa didalam kelas siswa masih sangat pasif mengikuti pelajaran PPKn. Dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat apa yang telah dijelaskan oleh guru. Memberikan suatu pertanyaan pada siswa, tanggapan yang diberikan siswa tidaklah bagus, bahkan siswa dalam merespon pertanyaan guru masih sangat kurang dan itu terlihat hanya satu sampai dua orang saja yang mengcungkan tangan. Hal tersebut membuat guru harus menunjuk siswa melalui absensi dan memanggil salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan denagn guru PPKn kelas IX di MTS Abbul Abbas Desa Tegallingsah, penyebab permasalahan dalam proses pembelajaran diatas dan belum terpenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran PPKn disebabkan karena. *Pertama*, sistem pembelajaran didalam kelas masih berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran guru cenderung

menggunakan model konvensional dengan memberikan paparan materi sesuai buku pegangan yang digunakan. Suasana kelas yang berpusat pada guru, tidak akan mendorong siswa untuk belajar menemukan makna atau konsep pokok materi yang dipelajari secara mandiri. Siswa cenderung menerima begitu saja paparan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut membuat siswa mudah melupakan materi.

Kedua, hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat rendah siswa yang aktif bertanya, menjawab serta memberi komentar hanya beberapa orang dalam setiap pertemuannya. Ini mengakibatkan hasil belajar PPKn kelas IX di MTS Abul Abbas Desa Tegallingham yang sangat bervariasi hanya beberapa siswa yang dapat memperoleh nilai di atas KKM, ketuntasan minimum secara individu yang ditetapkan untuk mata pelajaran PPKn di kelas IX adalah sebesar 70.

Ketiga, sistem evaluasi yang diterapkan guru lebih menekankan pada pengukuran kognitif siswa yaitu melalui penilaian pekerjaan rumah, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Guru jarang memperhatikan aktivitas keseharian siswa, seperti ketekunan dalam belajar, penampilan saat berdiskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan dalam kelompok diskusi. Padahal penilaian aktivitas siswa tidak hanya pengukuran kognitif tapi juga pengukuran afektif dan psikomotor siswa.

Keempat, dalam proses pembelajaran terkesan kurang melibatkan siswa secara aktif karena guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil pekerjaan di depan kelas apakah tugas yang dibuatnya sudah benar atau salah.

Tugas-tugas yang diberikan sekedar dikerjakan, bahkan banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugasnya dengan alasan tidak bisa.

Kelima, penggunaan media serta sumber belajar dalam pembelajaran PPKn di kelas IX yang sangat kurang dan sulitnya penentuan model penentuan model pembelajaran yang harus digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan ketuntasan Kurikulum 2013, karena masih terbatasnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif.

Melihat realita yang ada dan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan suatu pembelajaran dalam proses pembelajaran PPKn kelas IX di MTS Abbul Abbas Desa Tegallinggah. Maka untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Kurniasih (2015: 84) model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri apa yang ditemukan saat proses pembelajaran berlangsung, ini membuat siswa menjadi lebih termotivasi dan model pembelajaran *discovery learning* ini juga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sesuatu untuk diri sendiri dan membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran PPKn dilakukan karena pembelajaran *discovery learning* ini merupakan model pembelajaran inovatif yaitu dimana pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final melainkan siswa yang harus berperan aktif dalam menyelesaikan suatu masalah Kurniasih (2015: 82). Permasalahan tersebut juga dapat diatasi dengan melakukan terobosan-terobosan dalam pembelajaran PPKn sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat asdrak tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung kedalam kehidupan nyata dengan melakukan penyelidikan sendiri.

Beranjak dari hal tersebut, penggunaan model yang sesuai dengan permasalahan di atas yaitu penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klafisikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferns. Jadi *discovery learning* adalah model pembelajaran dimana pelajaran dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu akhir. Penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran yaitu, untuk merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori dimana siswa hanya menerima informasi secara

keseluruhan dari guru ke modus *discovery learning* siswa menemukan informasi sendiri.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1.4.1 Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX di MTS Abbul Abbas Desa Tegallinggah?

1.4.2 Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dalam model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX di MTS Abbul Abbas Desa Tegallinggah.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn penggunaan model pembelajaran Discovery Learning.

1.5.2 untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Setiap bentuk usaha pastilah mempunyai harapan yang ingin dicapai. Harapan ini berupa adanya kemanfaatan dari hasil usaha yang akan dilakukan tidak

bermakna dan tidak dapat mendatangkan hasil yang kita harapkan. Demikian pula pada penelitian ini.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran konsep-konsep penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat praktis

manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Bagi guru dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dalam upaya mencari dan menentukan strategi pembelajaran untuk memilih cara-cara yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang diamanatkan oleh Garis-garis Besar Pogram Pengajaran.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti secara praktis penelitian ini memberikan dan menambah pengetahuan atau wawasan mengenai pengaruh pembelajaran dengan model *Discovery learning* dengan model konvensional terhadap peningkatan hasil belajar siswa.